

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang tertera pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, paparan data mengenai implementasi manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. Yang didalamnya membahas mengenai proses penetapan kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, isi kurikulum muatan lokal dan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi. *Kedua*, menjelaskan bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

1. Manajemen kurikulum muatan lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

a. Perencanaan Muatan Lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Manajemen kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di lingkungan masyarakat. Karena pada tahun itu Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi pancur Mayong Jepara mulai memakai sistem kurikulum yang ditentukan Madrasah pusat dari Departemen Agama RI. Atau sesuai dengan ketentuan bagaimana menentukan pembagian mapel umum dan muatan lokal.¹

¹ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09:00 WIB.

Pada tahun 2015, prosentase pelajaran agama dan pelajaran umum yang ditentukan dari Departemen Agama tidak mengalami perubahan, akan tetapi muatan lokal Ini mengalami perubahan atau perkembangan sesuai kebutuhan atau penunjang mapel agama sebagai pengaplikasian lebih lanjut mapel PAI yang ditentukan oleh pusat atau kurikulum Nasional. Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Kanif selaku kepala Madrasah : “ Pastinya landasan yang Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini gunakan dalam menentukan muatan lokal adalah peraturan pemerintah mengenai muatan lokal terlebih lagi muatan lokal yang berhubungan dengan agama Islam atau yang bersifat umum. Dan juga penetapan tersebut melainkan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik yang nantinya masuk didalam masyarakat.”² Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh pak Samsul :

“ Ya mengenai penetapan kurikulum Pastinya semua Madrasah atau sekolah mempunyai landasan atau aturan yang mana harus mengikuti dari atas. Termasuk landasan yang Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini gunakan dalam menentukan muatan lokal adalah peraturan pemerintah mengenai muatan lokal terlebih lagi muatan lokal yang berhubungan dengan agama Islam atau yang berbersifat umum. Dan juga penetapan tersebut melainkan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik yang nantinya masuk didalam masyarakat.kurang lebihnya Madrasah mempunyai kurikulum untuk menentukan muatan lokal yang ada didalamnya.”

Walaupun Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini sudah mengikuti kurikulum dari Depag RI dengan presentase yang sudah cukup, akan tetapi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi tetap konsisten dengan tujuan dan cita- cita semula, melestarikan ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah yaitu dengan tambahan pelajaran-pelajaran agama dengan

² Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

menggunakan kitab- kitab kuning meskipun tidak Madrasah Aliyah Salaf. Dalam hal ini sejalan dengan yang dikatakan Pak Kanif bahwa:

“Latar belakang atau proses diadakannya muatan lokal di Madrasah Aliyah ini pada dasarnya Madrasah itu ingin memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan biar seimbang, untuk muatan lokal keagamaan nahwu Shorof dan lain-lain itu agar menyeimbangkan pelajaran bahasa Arab yang masih minim *qoidah*, sehingga saat ini Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini masih tetap menjaga hal itu. Dengan adanya pembelajaran muatan lokal ini setidaknya bisa membentengi anak didik dengan ilmu agama.”³

Tambahan kutipan dari Bapak Kanif mengenai penetapan muatan lokal, jika diprosentasikan :

“ berarti dalam hal ini adalah prosesntase dari muatan lokal tersebut. alokasi waktu satu minggu adalah 48 jam pelajaran, dimana muatan lokal adalah tafsir, Qiroatul Kutub, Praktik Ibadah dan Nahwu Shorof, semuanya mendapatkan 2 jam pelajaran setiap kinggunya. Sedangkan kalau dijumpah secara keseluruhan yaitu berjumlah 8 jam pelajaran dan artinya Madrasah memberikan 15% dari alokasi jam pelajaran dalam satu minggu terhadap muatan lokal berbasis PAI. Prosentasi yang banyak ketika melihat keseluruhan jadwal pelajaran yang hanya 48 jam dalam seminggu.”⁴

Penentuan muatan lokal tidak hanya diputuskan secara sepihak oleh kepala sekolah ataupun oleh waka kurikulum sendiri, akan tetapi perlu adanya koordinasi antar komite dan seluruh yang mempunyai wewenang dalam kelembagaan tersebut. hal ini seperti yang di tegaskan oleh waka kurikulum, Bapak Samsul :

“ Jelasnya ketika merancang sebuah kurikulum, perlunya dirapatkan dengan komite Madrasah, kepala Madrasah dan waka kurikulum untuk menentukan bagaimana muatan lokal yang terbaik dan memiliki manfaat lebih setelah proses pembelajaran selesai. Tidak hanya bisa putuskan sendiri, melainkan perlu

³ *Ibid.*

⁴ Drs. Kanif. *Ibid*

adanya koordinasi lebih lanjut diukur bagaimana tingkat kemanfaatan dari muatan lokal tersebut.”⁵

Hal ini senada dengan penjelasan pak Kanif dalam wawancara saat peneliti menanyakan penentuan muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi. Beliau berkata :

“ tentunya yang terlibat didalamnya adalah karena disini dibawah naungan yayasan, tentunya kepala bagian pendidikan untuk menentukan muatan lokal. Serta komite juga ikut serta dalam pembentukan muatan lokal tersebut. tidak kalah penting adalah kepala Madrasah dan waka kurikulum. agar tercapainya kesepakatan maka perlunya rapat dan koordinasi perihal muatan lokal tersebut.”⁶

b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Tujuan diadakannya kurikulum muatan lokal keagamaan dan umum di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi antara lain untuk membentengi anak didik agar memiliki akhlaqul karimah, bisa bergaul dengan masyarakat secara baik dan bisa memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengerti ilmu agama.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak kanif : “ *Out put* yang diharapkan ya...agar anak didik itu punya akhlakul karimah, bisa bergaul dengan masyarakat secara baik, tahu tentang ilmu agama dan pastinya punya pengetahuan dan teknologi yang bagus Seperti tujuan sebuah pembelajaran, bahwa tujuan muatan lokal berbasis PAI ataupun umum adalah untuk mempersiapkan siswa dalam berkontribusi dimasyarakat, dan sebenarnya muatan lokal bertujuan

⁵ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 40 WIB.

⁶ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:45 WIB

sebagai bentuk *transfer of value* dimana penekanan muatan lokal terlebih didalam penguatan agama Islam baik materi maupun praktiknya.... Muatan lokal menyesuaikan dengan kultur yang ada dilingkungan masyarakat sebagai bentuk bahwa memang muatan lokal adalah yang dibutuhkan siswa saat mereka sudah bermasyarakat nanti.”⁷

Tambahan dari Bapak Hamdi selaku guru muatan lokal Nahwa Shorof dan juga guru Bahasa Arab itu menjelaskan bahwa :

“ Muatan lokal memberikan nuansa baru ataupun pengalaman baru yang tidak didapatkan di mapel nasional, bahkan tidak hanya bertujuan menciptakan ahlak yang baik, muatan lokal juga berguna bagi pembiasaan siswa agar nantinya dapat berkontribusi lebih dalam melakukan tindakan di masyarakat dan mampu berbuat lebih.”⁸

Menjadi hal penting dengan di adakannya kurikulum muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi juga bertujuan agar Madrasah Aliyah HasanKafrawi mempunyai program unggulan yang berbeda dengan Madrasah-Madrasah yang lain, untuk melestarikan budaya masyarakat setempat dan juga memberikan bekal kepada siswi- siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi agar nantinya setelah mereka lulus dari Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi mampu membaca kitab kuning serta mampu menguasai dalam praktik keagamaan, ketika dibutuhkan mereka siap terjun dilingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Kanif bahwa :

“ terus terang ciri khas Madrasah adalah menonjolkan dibidang Agama, masyarakat menghendaki bahwa dengan adanya muatan

⁷ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:40 WIB

⁸ Hamdi Muhtadi, (Guru Mapel Muatan Lokal Nahwu Shorof Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 09:30 WIB.

lokal siswa mampu berbuat lebih dimasyarakat dalam bidang Agama, seperti menjadi imam sholat ataupun memimpin tahlil saat mereka dibutuhkan. Bahkan dalam ritual keagamaan siswa diwajibkan atau dibekali ijazah manaqib yang kemarin baru dilaksanakan secara serentak kepada siswa, agar siswa mampu membaca dan melestarikan kebiasaan yang ada dimasyarakat.”⁹

c. Pengorganisasian Kurikulum Muatan Lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi. Dalam penentuan bahan pengajaran Madrasah sangat memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tujuan diadakannya kurikulum muatan lokal keagamaan ataupun umum di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi yaitu untuk melestarikan budaya yang terdapat dimasyarakat dan membekali siswi dengan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang agar mampu berbuat lebih dimasyarakat.

Muatan lokal keagamaan yang di ajarkan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi dari bahan atau isi pengajaran kurikulum muatan lokal keagamaan diadopsi dari pondok pesantren salaf dan kebiasaan masyarakat setempat, sesuai dengan tujuan muatan lokal yaitu melestarikan budaya lokal dalam lingkungan Madrasah dan siswa mampu berbuat lebih setelah mereka purna atau lulus. Yang selanjutnya disusun secara sistematis. Adapun mata pelajarannya antara lain Nahwu sumber belajarnya kitab Wadhah, Shorof sumber belajarnya kitab Amtsilatu al-tashrifiyah dan Nadhmu al-Maqshud, fiqh sumber belajarnya kitab Taqrib/Fathul Qorib, dan tafsir berasal

⁹ Drs. Kanif, *Ibid.*

dari Tafsir Jurumiyah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kanif :

“ muatan lokal yang ada di Madrasah ini meliputi ; Tafsir, Qiroatul Kutub, Praktik Ibadah dan Nahwu Shorof. Semuanya sebagai bentuk pengembangan kurikulum nasional yang hanya membahas kajian secara umumnya saja. Penentuannya juga melihat kondisi yang ada pada zaman sekarang, sehingga tepat sasaran dan berkelanjutan serta berguna bagi siswa dimasyarakat.”¹⁰

Selain muatan lokal diatas, di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini juga terdapat muatan lokal Keterampilan dan bahasa Jawa. Sementara pada saat bulan puasa, di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini terdapat tambahan materi keagamaan yaitu mengkaji kitab ta’lim muta’alim dibaur dengan agenda pesantren kilat. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Kanif : “ pada saat bulan puasa siswa itu ngaji kitab, dan biasanya pada saat bulan puasa itu ada tambahan kajian kitab ta’lim.”¹¹

d. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara meliputi bahan pengajaran dan alokasi waktu, metode mengajar, media/alat bantu pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1) Alokasi waktu kurikulum muatan lokal

Muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi di ajarkan dengan alokasi waktu yang sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Samsul Muarrifin bahwa :

¹⁰ Drs. Kanif, *Ibid.*

¹¹ Drs. Kanif, *Ibid.*

“ berarti dalam hal ini adalah prosesntase dari muatan lokal tersebut. alokasi waktu satu minggu adalah 48 jam pelajaran, dimana muatan lokal adalah tafsir, Qiroatul Kutub, Praktik Ibadah dan Nahwu Shorof, semuanya mendapatkan 2 jam pelajaran setiap kinggunya. Sedangkan kalau dijumpah secara keseluruhan yaitu berjumlah 8 jam pelajaran dan artinya Madrasah memberikan 15% dari alokasi jam pelajaran dalam satu minggu terhadap muatan lokal berbasis PAI. Prosentasi yang banyak ketika melihat keseluruhan jadwal pelajaran yang hanya 48 jam dalam seminggu.”¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu pelaksanaan muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur adalah sebagai berikut :

- a) Nahwu Shorof diajarkan untuk kelas X dan XI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu.
- b) Nahwu Shorof diajarkan untuk kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu.
- c) Praktik Ibadah diajarkan untuk kelas X dan kelas XI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu.
- d) Praktik Ibadah diajarkan untuk kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu.
- e) Fiqih Fathul qorib diajarkan untuk kelas X kelas XI dan Kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu.
- f) Tafsir diajarkan untuk kelas X kelas XI dan kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran / minggu.

2) Metode pembelajaran dalam kurikulum muatan lokal

Adapun metode yang digunakan guru muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara dalam proses pembelajaran antara lain :

¹² Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh guru muatan lokal pada pelajaran Nahwu, Shorof, Praktik Ibadah, Tafsir dan Fiqh. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Hamdi: “metode yang saya pakai saat pembelajaran Shorof antara lain ceramah...”.¹³ Hal ini juga senada yang dikatakan oleh Rofiatul Hikmah siswi kelas XI bahwa: “biasanya kalau mapel Shorof itu metodenya ceramah...”.¹⁴ Amalia Khoirul Latifah dan Shofi juga mengatakan bahwa: “kalau mapel Shorof seringnya ceramah dan juga pembacaan tasrifiyah”¹⁵

Dalam proses pembelajaran Nahwu juga menggunakan metode ceramah, ini sejalan yang dikatakan oleh Pak Hamdi: “metode pembelajaran untuk Nahwu yang saya pakai di kelas X, XI, XII diantaranya Ceramah...”.¹⁶ Selain itu, Nurul siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur kelas X juga menegaskan bahwa: “metode yang digunakan saat pembelajaran itu biasanya guru menuliskan di papan tulis, ceramah...”.¹⁷ Shinta juga menegaskan bahwa: “mapel nahwu biasanya Pak Hamdi itu ceramah...”.¹⁸

¹³ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

¹⁴ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

¹⁵ Amalia KL dan Shofi, (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 15 Maret 2018, Pada jam 10:15 WIB

¹⁶ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

¹⁷ Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

¹⁸ Shinta (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

Pada saat proses pembelajaran Fiqh Fathul Qorib juga menggunakan metode ceramah. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Zainal :

“ Untuk kelas X, XI, XII mapel Fiqh biasanya saya tugaskan mencari makna gantung/pegon sendiri dirumah, kemudian pertemuan berikutnya saya suruh maju beberapa anak untuk membacakan hasil makna yang mereka cari dan disimak oleh saya dan teman-teman sekelas. Setelah beberapa anak membacakan hasil terjemahan mereka, kemudian saya menjelaskan materi yang baru saja mereka bacakan. Atau mendengarkan bacakan kitab yang saya terangkan, kemudian selanjutnya menirukan secara serentak dan kemudian penugasan maju kedepan, setelah pembelajaran berlangsung.¹⁹

Amelia dan Nurul siswi kelas X Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur juga menyatakan bahwa : “ Fiqh Fathul qorib itu biasanya di dekte makna gantung, suruh membaca di depan, ceramah dan juga kadang disuruh menulis....”.²⁰

Selain itu, dalam proses pembelajaran muatan lokal praktik ibadah juga memakai metode ceramah ini sebagaimana yang ditegaskan oleh pak Maslam selaku guru mapel muatan lokal Praktik Ibadah, beliau menegaskan bahwa: “ metode yang saya pakai itu antara lain ceramah saya gunakan untuk menjelaskan bagaimana tata cara praktik ibadah”.²¹

b) Metode Hafalan

Metode hafalan, digunakan oleh guru muatan lokal pada saat proses pembelajaran muatan lokal Shorof, Nahwu, dan Praktik Ibadah. Hal ini dipertegas oleh Pak Hamdi, beliau

¹⁹ Zainal (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

²⁰ Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

²¹ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

mengatakan bahwa:” Metode yang saya pakai saat pembelajaran Shorof antara lain ceramah, hafalan, tanya jawab, penugasan. Kalau untuk mapel Shorof metode hafalan saya gunakan untuk menyuruh siswa menghafalkan tasrifiyah.

Hal ini juga senada yang di katakan oleh Rofiatul Ummah : “ biasanya kalau mapel Shorof itu metodenya ceramah, tanya jawab dan hafalan mas”.²² Selain itu, Amalia dan Nurul juga mengatakan bahwa: “kalau mapel Shorof seringnya ceramah, tugas, hafalan..”.²³

Sejalan dengan ini, Pak Hamdi selaku guru muatan lokal Nahwu juga memakai metode hafalan pada saat beliau mengajar, ini sebagaimana yang ia katakan bahwa:

“ Metode pembelajaran untuk mapel Nahwu yang saya pakai di kelas X diantaranya ceramah, tanya jawab, penugasan, bandongan, hafalan. Kalau hafalan biasanya saya menyuruh setiap minggu menghafalkan 5 nadham dan di setorkan tiap 1 minggu sekali, jadi sekali setoran siswa minimal harus hafal 10 nadhoman. Dan terkadang saya juga menggunakan metode diskusi dengan membagi siswa-siswi menjadi beberapa kelompok kecil”.²⁴

Dalam pembelajaran Praktik Ibadah juga memakai metode hafalan, ini sesuai yang dikatakan oleh Pak H. Maslam selaku guru Muatan lokal praktik Ibadah , beliau mengatakan bahwa:

“ Metode yang saya pakai itu antara lain ceramah, saya gunakan untuk menjelaskan tentang praktik Ibadah, demonstrasi untuk mempraktikan cara membaca bacaan dalam sholat atau ibadah yang lainnya dengan metode

²² Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

²³ Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

²⁴ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

hafalan. Dikarenakan mata pelajaran ini adalah menuntut untuk siswa hafal secara lafal dan juga gerakan maka harus hafal diluar kepala dan harapanya diaplikasikan dalam kehidupanya dimasyarakat ”.²⁵

Muatan lokal praktik ibadah juga dijelaskan oleh siswi Amalia dan Nurul dalam pembelajaranya mereka menegaskan bahwa: “Paraktik ibadah itu biasanya hafalan, dan praktik gerakan ataupun lafal dalam ibadah sehari-hari, setelah pembelajaran berlangsung ”.²⁶ Ini juga di tegaskan oleh Rofiatul Ummah, bahwa: “Biasanya Praktik ibadah itu lebih banyak hafalanya, biar siswa-siswi pada paham ”.²⁷

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan hampir disemua mata pelajaran muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi baik itu muatn lokal Nahwu, Shorof, Praktik ibadah ataupun Tafsir. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Hamdi, beliau menegaskan bahwa:

“metode tanya jawab biasanya saya gunakan bersamaan dengan metode ceramah biar saat pembelajaran siswa itu lebih aktif dan mengikuti proses pembelajaran secara baik, agar seluruh siswa dapat dan mampu memahami seluruh pembelajaran. Maka proses tanya jawab menjadi hal yang wajib dan siswa terkadang saya tunjuk untuk sengaja bertanya agar tidak hanya pasif diam, akan tetapi siswa mampu merespon dan memahami materi yang saya sampaikan ”.²⁸

²⁵ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

²⁶ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

²⁷ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

²⁸ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

Rofiatul Ummah juga menegaskan bahwa: “ biasanya kalau mapel Shorof itu metodenya ceramah, tanya jawab dan hafalan mas”.²⁹ Selain itu juga, Amalia dan Nurul juga mengatakan bahwa: “ kalau mapel Shorof seringnya ceramah, tugas hafalan dan PR, tanya jawab...”.³⁰ Pak hamdi juga menegaskan bahwa: “ Metode pembelajaran untuk mapel Nahwu yang saya pakai di kelas X diantaranya ceramah, tanya jawab...”.³¹

Hal senada yang diungkapkan oleh Pak H. Tahrir Nawawi sebagai guru muatan lokal Tafsir di kelas X, XI, XII, beliau mengatakan bahwa :

“ Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran Tafsir antara lain metode ceramah, tanya jawab, memberi makna kemudian diskusi, dan penugasan”.³²

Selain itu, Amalia dan Nurul Siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi juga menyatakan : “ Metode yang digunakan saat pembelajaran Tafsir itu biasanya guru menuliskan materi di papan tulis, ceramah, penugasan dan tanya jawab”.³³

Hal ini juga dipertegas oleh Pak Zaenal, yang juga mengajar Fiqih Taqrib beliau mengatakan bahwa : “ Semua metode yang saya gunakan itu sama dengan mapel yang lain,

²⁹ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

³⁰ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

³¹ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

³² H. Tahrir Nawawi (Guru Mutan Lokal Tafsir MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

³³ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

kalau untuk mapel taqrib selain ceramah dan tanya jawab...”.³⁴

Amelia dan Nurul juga menyatakan bahwa: “Taqrib (fiqh Fathul Qorib) itu biasanya di dekte makna gantung, suruh membaca di depan, ceramah dan tanya jawab”.³⁵

d) Metode Diskusi

Proses pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, metode diskusi di gunakan dalam proses pembelajaran Nahwu dan Fiqih Taqrib. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Pak Hamdi, beliau mengatakan bahwa:

“ terkadang saya juga menggunakan metode diskusi dengan membagi siswi menjadi beberapa kelompok kecil. Hal ini bertujuan supaya siswa mampu berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi bersama kelompok kecilnya. Dengan kelompok kecil diharapkan tidak terlalu ramai dalam proses jalanya diskusi.”³⁶

Hal ini juga dipertegas lagi oleh beliau, yang juga mengajar Fiqih Taqrib di kelas VIII MTs Hasan Kafrawi, beliau mengatakan bahwa :

“ Semua metode yang saya gunakan itu sama dengan mapel yang lain, kalau untuk mapel taqrib selain ceramah dan tanya jawab, saya juga menyuruh siswa untuk mencari makna atau terjemahan sendiri di rumah dan kadang-kadang saya juga menyuruh siswa untuk berdiskusi”.³⁷

³⁴ Zainal (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

³⁵ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB.

³⁶ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

³⁷ *Ibid*,

Rofiatul Ummah juga menegaskan bahwa : “mapel nahwu biasanya pak hamdi itu ceramah, terus disuruh diskusi kelompok kecil kemudian suruh presentasi didepan...”³⁸ Dalam hal ini juga senada yang diungkapkan oleh Pak hamdi sebagai guru muatan lokal Nahwu sekaligus Shorof, beliau mengatakan bahwa :

“ Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran nahwu antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Semua metode tersebut saya gunakan agar siswa mampu dan tidak hanya mendengarkan materi saja akan tetapi sekali lagi siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran nahwu Shorof, karena itu adalah ilmu dasar yang mereka harus kuasai, nahwu Shorof juga akan berpengaruh pada muatan lokal yang lain yakni Muatan lokal Tafsir ”.³⁹

e) Metode Penugasan

Metode penugasan digunakan pada semua muatan lokal keagamaan baik Nahwu, Shorof, Taqrib dan Praktik Ibadah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rofiatul Ummah dan Amalia juga menegaskan bahwa: “mapel nahwu biasanya Pak hamdi itu ceramah, terus disuruh diskusi kelompok kecil kemudian suruh presentasi didepan, tanya jawab, penugasan mencari makna.”⁴⁰ Sementara pada saat pembelajaran Praktik Ibadah juga memakai metode penugasan dengan cara menyuruh peserta didik menulis surat-surat pendek yang nantinya akan mereka hafalkan, sebagai bentuk praktik surat-

³⁸ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

³⁹ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁴⁰ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

surat pendek yang biasa mereka lafadzkan dalam sholat sehari-hari. Ini sesuai yang beliau katakan:

“ saya juga menyuruh mereka untuk menulis surat-surat pendek yang akan mereka hafalkan, karena dengan menulis surat-surat pendek beserta artinya setidaknya mereka sudah menambah wawasan baru bagi diri mereka, sehingga dalam praktik ibadahnya nanti siswi bisa lebih khusuk dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Terkadang tidak hanya itu saja, penugasan Praktik Ibadah juga pada penyusunan gerakan sholat, ataupun praktik berwudlu atau penyesuaian pada materi yang sedang diajarkan ”.⁴¹

Selain itu juga, Amalia dan Nurul juga mengatakan bahwa: “kalau mapel Shorof seringnya ceramah, tugas hafalan dan PR...”.⁴² Pak Zainal juga menegaskan bahwa: ” Untuk kelas X mapel fathul qorib biasanya saya tugaskan mencari makna gantung/pegon sendiri dirumah, kemudian pertemuan berikutnya saya suruh maju beberapa anak untuk membacakan hasil makna yang mereka cari dan disimak oleh saya dan teman-teman sekelas...”.⁴³ Demikian halnya juga, dengan pembelajaran fiqih taqrib di kelas XI peserta didik juga di suruh mencari makna makna atau terjemahan sendiri dirumah, hal sejalan yang dikatakan oleh Pak hamdi : ”... saya juga menyuruh membuat tasrifiyah di mapel Shorof dnegn wazan yang harus mereka cari sendiri di rumah .”⁴⁴

⁴¹ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

⁴² Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁴³ Zainal (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

⁴⁴ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

f) Metode Dekte/Drill

Metode drill/dekte di pakai pada saat proses pembelajaran Shorof dan Praktik Ibadah saja. Hala ini sebagaimana yang dikatakan oleh Amalia dan Nurul juga mengatakan bahwa: “kalau mapel Shorof seringnya ceramah, tugas hafalan dan PR, tanya jawab dan kadang juga suruh menulis tasrifan kata tapi tanpa melihat buku”.⁴⁵ Hal ini juga dipertegas oleh Pak Haji Maslam, beliau menegaskan bahwa:” saya juga terkadang ngasih tugas imla”/dekte ayat-ayat al-quran agar anak selain hafal surat yang di hafal, dia juga bisa menulisnya bukan hanya hafal tapi tidak bisa menulis ayat yang telah dihafal...”.⁴⁶

Hal serupa di tegaskan Rofiatul Ummah bahwa: “Praktik Ibadah itu biasanya hafalan, imla” dan setelah pembelajaran”.⁴⁷ Ini juga di tegaskan oleh Amalia dan Nurul, bahwa: “Biasanya Praktik Ibadah itu hafalan dan imlak mas”.⁴⁸

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Media yang sering di gunakan guru muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara antara lain kitab- kitab salaf, buku teks pendukung dan papan tulis. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah, beliau berkata :

⁴⁵ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁴⁶ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

⁴⁷ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁴⁸ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

“ untuk sarana dan prasarana sendiri hanya terbatas pembelajaran didalam kelas, seperti kitab dan buku panduan yang lain. Selama ini Madrasah Aliyah hanya memiliki sarana dan prasarana seadanya yang bisa dimasukkan didalam kelas. Seperti halnya praktik ibadah masih menggunakan fasilitas seadanya dan belum mempunyai laboratorium ibadah dan sarana pelengkap praktik ibadah”.⁴⁹

Senada juga diutarakan oleh Bapak Hamdi Muhtadi selaku guru mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yang saat itu beliau berkata :

“ Ya... memang untuk muatan lokal tidak banyak yang bisa kita terapkan, khususnya media pembelajaran, akan tetapi kesungguhan siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran itu sudah menjadi makna tersendiri dan melebihi media-media yang hebat, karena guru juga merupakan media dan kunci dari segala media yang ingin diaplikasikan. Memang, media untuk muatan lokal nahwu Shorof ini hanyalah kitab sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dan siswa diharuskan untuk membeli dan memahami isi kitab ”.⁵⁰

Dengan adanya berbagai media atau alat pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan baik. Seperti, setiap siswa diwajibkan mempunyai buku atau kitab sendiri sehingga hal ini lebih mengefektifkan waktu. Selain itu, guru juga menggunakan media atau alat papan tulis. Dengan adanya papan tulis ini, ketika menjelaskan materi guru tidak hanya secara lisan atau ceramah saja tetapi guru juga menjelaskan dengan cara menuliskan di papantulis sehingga mempermudah siswa untuk menerima materi yang di sampaikan.⁵¹

⁴⁹ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

⁵⁰ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁵¹ Observasi Ke II saat mengikuti pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar nahwu Shorof dikelas X Pada tanggal 16 Maret 2018 Pada jam 08:00 WIB

e. Evaluasi Kurikulum muatan lokal

Sistem evaluasi muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi sekarang lebih di perketat dibandingkan dengan tahun ajaran sebelum-sebelumnya. Sistem evaluasi di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini dilakukan dalam tiga bentuk yaitu evaluasi harian, evaluasi akhir semester dan evaluasi tengah semester. Hal ini dilakukan agar siswa mampu dan selektif serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Seperti penegasan kepala Madrasah dalam wawancara bahwa :⁵²

“solusinya adalah dengan pengendalian siswa, ketika siswa dari segi keaktifan sudah tidak mendukung maka perlu adanya *reward* dan *Punishment* , saat penugasan ataupun UTS dan UAS juga ada dan muatan lokal juga penting karena mempengaruhi kelulusan siswa.

“ Ini yang penting Jika memang tidak mampu dalam melakukan test ataupun tidak memenuhi standar kelulusan maka remedial adalah hal yang wajib dilakukan untuk mencapai kelulusan mata pelajaran tersebut.” serta saat pemaparan awal pembelajaran ditekankan agar siswa termotivasi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, dan yang tidak kalah penting adalah guru dalam melakukan interaksi didalam kelas, karena gurulah yang mampu membangkitkan suasana siswa.”

Pebehasan evaluasi dipertegas ataupun diperinci terhadap evaluasi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Evaluasi harian dilaksanakan setelah pembelajaran selesai dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Selain itu evaluasi harian juga dilaksanakan setelah pembelajaran per bab selesai, dan biasanya berbentuk tes lisan maupun tertulis. Sedangkan untuk evaluasi tengah semester atau akhir semester, semua mata pelajaran muatan lokal

⁵² Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

tesnya berbentuk tes lisan dan tes tertulis ataupun praktik sesuai dengan muatan lokalnya. semua jenis tes ini dirasa lebih efektif dengan melihat kegunaan dan fungsi tes tersebut. kegunaan dari tes lisan Sehingga siswi lebih giat untuk belajar karena kemungkinan untuk bisa menyontek jawaban dari teman tidak ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Samsul :

“ untuk ulangan harian atau semester itu biasanya saya dilakukan secara lisan karena menurut saya dengan tes secara lisan ini peserta didik itu bisa belajar lebih giat lagi tidak nyante-nyante saja nunggu jawaban teman saat tes berlangsung.”⁵³

Evaluasi harian mata pelajaran Praktik Ibadah siswa-siswi disuruh maju satu persatu di depan guru untuk hafalan praktik Ibadah sehari-hari ataupun bacaan tahlil oleh guru pengampu sesuai dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru mapel tersebut. Sementara untuk evaluasi saat pertengahan semester maupun akhir semester, dilakukan secara lisan dengan cara siswa-siswi maju satu persatu mempraktikkan hasil hafalan ibadah yang sudah ditentukan diawal kontrak belajar.

Seperti yang dijelaskan oleh Pak H Maslam : “untuk evaluasi harian biasanya saya suruh siswa untuk maju hafalan satu persatu, terkadang juga imlak/dekte ayat-ayat Al-quran sesuai dengan pelaksanaan praktik ibdah sehari-hari, supaya anak itu tidak sekedar hafal saja tapi juga bisa menulis ayat yang telah mereka hafalkan”.⁵⁴

Sementara itu, evaluasi harian untuk muatan lokal Nahwu dan Shorof berbentuk ulangan tertulis dan tes lisan. Pada saat peneliti

⁵³ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

⁵⁴ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

melakukan observasi pembelajaran muatan lokal Nahwu, peneliti melihat guru sedang mengadakan ulangan harian. Ulangan tersebut dilakukan secara lisan dengan cara siswa disuruh maju berdua, kemudian mereka satu persatu ditanyai beberapa pertanyaan oleh guru muatan lokal tersebut.⁵⁵

Sedangkan untuk evaluasi tengah semester atau akhir semester, ujian muatan lokal Nahwu dan Shorof berbentuk ujian lisan dan tes tertulis dengan cara guru mata pelajaran membuat soal 20 disertai kunci jawaban dan pedoman penilaian, kemudian penguji memilih 5 soal dari 20 soal untuk di ujikan kepada setiap siswa. Sesuai yang dikatakan oleh Pak Hamdi : “ kalau untuk UAS guru mapel itu biasanya suruh membuat soal 20 disertai kunci jawaban dan pedoman penilaian, kemudian penguji memilih 5 soal dari 20 soal untuk di ujikan kepada setiap siswa.”⁵⁶ Sedangkan untuk evaluasi muatan lokal fiqih seperti yang ditegaskan oleh Bapak Zainal :

“Evaluasi harian muatan lokal fiqih ujiannya berbentuk lisan dan tertulis. Sedangkan untuk evaluasi tengah semester atau akhir semester berbentuk lisan dengan cara siswi maju ke depan penguji. Kemudian, siswi disuruh memabaca kitab kosongan setelah itu siswi disuruh memurodi atau menjelaskan isi kitab yang telah mereka baca”.⁵⁷

Evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi juga menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai standar nilai ketuntasan. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Zainal dan pak Hamdi : “ Standar keberhasilan pembelajaran menggunakan indikator ketuntasan minimal (KKM)...” Nilai KKM

⁵⁵ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

⁵⁶ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁵⁷ Zainal (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

muatan lokal Fiqih, Nahwu dan Shorof untuk kelas X dan XI adalah 70. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Mu'arrifin :” nilai KKM untuk kelas XI dan X itu 70....”.⁵⁸ Dalam hal ini pak Muarrifin menegaskan kembali bahwa:” untuk semua mata pelajaran muatan lokal peserta didik harus memperoleh nilai minimal 70....”.⁵⁹

Sedangkan untuk kelas XI , peserta didik harus memperoleh nilai minimal 70 untuk muatan lokal Nahwu, Shorof, Taqrib. Sedangkan untuk muatan lokal Praktik Ibadah kelas X, kelas XI dan kelas XII nilai KKMnya adalah 80. Ini sejalan dengan yang di katakakan oleh Pak Mu'arrifin bahwa: ” untuk kelas X itu 70 untuk mapel Shorof, Nahwu dan taqrib, sedangkan untuk mapel Praktik Ibadah kalau tidak salah dari kelas X, XI dan XII itu KKMnya 80,nanti lebih jelasnya tanyakan ke guru Praktik Ibadahnya saja”.⁶⁰ Dalam hal ini Pak H Maslam selaku guru Mapel Praktikum Ibadah di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara juga menegaskan bahwa: ”.... nilai minimal 80 untuk mautan lokal Praktik Ibadah dari kelas X-XII. Dan apabila siswi belum bisa memenuhi standar nilai tersebut maka peserta didik diharuskan mengikuti remedial.”⁶¹

f. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

Persoalan dalam implementasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini cukup pelik. Hal ini berkaitan perncanaannya, pelaksanaan dan

⁵⁸ Zainal dan Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁵⁹ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

⁶⁰ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

⁶¹ *Ibid.*

evaluasinya. Dilihat dari segi ketenagaan, pelaksanaan muatan lokal memerlukan pengorganisasian secara khusus karena melibatkan pihak-pihak lain selain sekolah. Untuk itu mungkin team teaching sebagai suatu alternatif dapat dipikirkan pengembangannya. Di samping cara-cara mengajar yang rutin oleh guru kelas, harus ada kerjasama terpadu antara guru, pelaksana lapangan dan masyarakat.

Penting untuk mengetahui persoalan pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai bentuk bahwa kurikulum mampu memberikan solusi bagi siswa untuk dapat berguna di lingkungan masyarakat sesuai tujuan muatan lokal. Hal ini senada dengan perkataan beliau kepala sekolah berkenaan penentuan muatan lokal yang bahwa harus ada keterlibatan masyarakat didalamnya tidak hanya waka kurikulum semata, dalam wawancara beliau berkata :⁶²

“ Pastinya landasan yang Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini gunakan dalam menentukan muatan lokal adalah peraturan pemerintah mengenai muatan lokal terlebih lagi muatan lokal yang berhubungan dengan agama Islam atau yang berbasis Islami. Dan juga penetapan tersebut melainkan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik yang nantinya masuk didalam masyarakat.”

Serta penting bagi Madrasah untuk selalu menjaga peningkatan kualitas muatan lokal, statmen ini senada dengan perkataan kepala sekolah bahwa :

“ strategi yang digunakan dalam hal ini adalah menyamakan kedudukan muatan lokal dengan mapel umum yang muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum Madrasah. Kedudukannya sama artinya ketika siswa tidak mendapatkan nilai PAI maka secara otomatis nilai didalam raport tentunya juga kosong. Secara keseluruhan kedudukan dari muatan lokal bukan hanya sebagai pelengkap melainkan wajib.”⁶³

⁶² Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

⁶³ *Ibid.*

Pengembangan muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi memanglah penting dan harus berubah dari segi konten muatan lokal yang diajarkan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi, supaya tepat sasaran dan memberikan dampak positif terhadap siswa disekolah pada khususnya dan lingkup masyarakat pada umumnya. Sesuai dengan perkataan pak Kanif bahwa :

“pastinya perubahan itu ada, dan kebetulan di Madrasah Aliyah ini muatan lokal berbasis Agama diganti atau mengalami perubahan setiap tiga tahun sekali, memenuhi kebutuhan sekarang yang diinginkan oleh siswa-siswi. Untuk yang sekarang mengalami pengembangan yang sebelumnya tidak terdapat tafsir kemudian sekarang ada, itu semua karena sebagai pengembangan mapel PAI (Al-Quran Hadist) yang didalamnya siswa hanya memahami sebuah potongan ayat serta artinya saja. Hemat saya pribadi perlunya muatan lokal Tafsir adalah anak mampu menafsirkan minimal satu ayat Al quran dengan berbagai versi tafsir, agar siswa memahami dari berbagai kajian lewat pembelajaran tafsir” .⁶⁴

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara tidaklah sempurna seperti yang diharapkan, akan tetapi pastilah ada faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan muatan lokal khususnya keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi antara lain:

- a. Guru yang mengampu mata pelajaran muatan lokal memang dari faknya/bidangnya.

⁶⁴ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

Hal ini senada yang dikatakan oleh Pak Hamdi : “kalau untuk yang ngajar muatan lokal semuanya itu harus sesuai dengan bidangkemampuannya, khususnya bidang nahwu Shorof tafsir harus benar-benar yang menguasai muatan lokal tersebut. seperti halnya Pak Haji Tahrir adalah teladan desa dan juga ketua pengurus pondok pesantren Hasan Kafrawi yang berdiri tahun 2017 kemarin, tentunya tidak diragukan lagi kemampuan beliau dalam penyampaian muatan lokal Tafsir.”⁶⁵

b. Sarana dan prasarana yang cukup.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Hamdi : “untuk faktor pendukung antara lain guru memang dari faknya/bidanganya, seperti yang saya katakan tadi bahwa semua guru mulok itu merupakan beliau yang sudah pada bidanganya, kemudian faktor sarana dan prasarana cukup mendukung”.⁶⁶

Sarana dan prasarana menjadi sangat penting dan memang vital dalam segala bentuk permasalahan, termasuk dalam pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur, kepala sekolah sendiri mengatakan bahwa :

“ untuk sarana dan prasarana sendiri hanya terbatas pembelajaran didalam kelas, seperti kitab dan buku panduan yang lain. Selama ini Madrasah Aliyah hanya memiliki sarana dan prasarana seadanya yang bisa dimasukkan didalam kelas. Seperti halnya praktik ibadah masih menggunakan fasilitas seadanya dan berkerjasama dengan lembaga keagamaan setempat karena memang belum mempunyai laboratorium ibadah dan sarana pelengkap praktik ibadah yang memadai atau hanya sekedar cukup”.⁶⁷

⁶⁵ H. Tahrir Nawawi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 10: 15 WIB.

⁶⁶ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁶⁷ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

c. Dukungan Masyarakat

Masyarakat merupakan bagian yang penting dan tidak boleh dilupakan oleh Madrasah, karena masyarakat mempunyai peran penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan Madrasah mengenai segala hal, termasuk penentuan muatan lokal. Seperti yang dikatakan Bapak Kanif bahwa :

“ terus terang ciri khas Madrasah adalah menonjolkan dibidang Agama, masyarakat menghendaki bahwa dengan adanya muatan lokal siswa mampu berbuat lebih dimasyarakat dalam bidang Agama, seperti menjadi imam sholat ataupun memimpin tahlil saat mereka dibutuhkan. Bahkan dalam ritual keagamaan siswa diwajibkan atau dibekali ijazah manaqib yang kemarin baru dilaksanakan secara serentak kepada siswa, agar siswa mampu membaca dan melestarikan kebiasaan yang ada dimasyarakat.”⁶⁸

Pelaksanaan muatan lokal keagamaan dan umum di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi juga terdapat faktor penghambat antara lain:

a. Latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda.

Menjadi hal yang lumrah dan memang dari kebanyakan problem Madrasah menerapkan muatan lokal adalah pada masalah ini,

Hal ini dipertegas oleh Pak Samsul Mu'arrifin :

“ Kendala kalau menurut saya yang paling utama adalah jika ada siswa lulusan SMP/lainnya yang sebelumnya belum pernah ngaji di madin atau ngaji kitab dirumahnya. Sehingga pada saat proses pembelajaran, mereka itu sering tertinggal dengan teman-teman mereka yang lain yang sudah terbiasa berhadapan dengan kitab kuning. namun ada juga beberapa anak yang langsung bisa mengimbangi teman-teman mereka yang sudah terbiasa belajar ngaji kitab.”⁶⁹

⁶⁸ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

⁶⁹ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

b. Minat Peserta didik terhadap muatan lokal

Ketika sudah dihadapkan pada keseriusan siswa dalam menanggapi atau memperhatikan, itu adalah poin penting yang harusnya guru perhatikan dan sikapi, karena terkadang murid hanya terpaksa dalam mengikuti pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh pak kepala Madrasah bahwa :⁷⁰

“ ya selayaknya siswa pada umumnya, kelihatan bandel kadang juga mereka mengikuti pembelajaran secara normal.”

“ Prosentasi dari keaktifan siswa dikelas ya kira-kira 25% siswa itu serius, dalam artian memahami dan memang bisa terhadap muatan lokal tersebut. serta yang 75% mereka yang hadir dan hanya menggugurkan kewajiban mereka, hanya sekedar hadir dan minim penguasaan materi saat guru menyampaikan materinya.”

Muatan lokal menjadi tidak begitu diminati oleh siswa dikarenakan sekarang siswa tidak begitu merasa membutuhkan ilmu yang sebenarnya dibutuhkan mereka dilingkungan masyarakat. Perlu adanya pengendalian yang berperan dalam kebijakan, pak kepala Madrasah mengatakan bahwa :⁷¹

“ solusinya adalah dengan pengendalian siswa, ketika siswa dari segi keaktifan sudah tidak mendukung maka perlu adanya *reward* dan *Punishment* , saat penugasan ataupun UTS dan UAS juga ada dan muatan lokal juga penting karena mempengaruhi kelulusan siswa.”

“ Ini yang penting ...“Jika memang tidak mampu dalam melaukan test ataupun tidak memenuhi standar kelulusan maka remedial adalah hal yang wajib dilakukan untuk mencapai kelulusan mata pelajaran tersebut.” serta saat pemaparan awal pembelajaran ditekankan agar siswa termotivasi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, dan yang tidak kalah penting adalah guru dalam melakukan interaksi didalam kelas, karena gurulah yang mampu membangkitkan suasana siswa.”

⁷⁰ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

⁷¹ *Ibid.*

- c. Kurang adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua.

Faktor dimana pengaruh tidak hanya datang dari internal sekolah akan tetapi faktor eksternal berasal dari keluarga juga sangatlah penting Sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Samsul Mu'arrifin :

“kurangnya dorongan dari orang tua murid , kurangnya kerjasama antara orang tua murid dengan pihak Madrasah seperti disekolah anak sudah digembleng guru secara maksimal tapi dirumah orang tua tidak mau memperhatikan anaknya untuk belajar, selain itu juga mungkin dirumah anak sudah mendapat bimbingan belajar dari orang tuanya tapi ketika disekolah anaknya tidak bersemangat dalam belajar.”⁷²

B. Analisis Data

Pada sub bagian ini penulis berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah penulis temukan dalam penelitian dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Berangkat dari sini, penulis mencoba mendeskripsikan data-data yang telah penulis temukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru sesuai dengan teknik analisa yang sudah penulis kemukakan pada bab I yaitu bahwa penulis menggunakan teknik analisisnya dengan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun pembahasannya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan.

⁷² Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

1. Analisis Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

a. Perencanaan Muatan Lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Depdikbud ataupun kemenag masing-masing menetapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁷³

Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi proses pembelajaran antara kurikulum pendidikan agama dan umum selalu dijadikan sebagai muara kebijakan Madrasah. Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini dalam kurikulumnya berusaha menyeimbangkan antara pelajaran-pelajaran umum dan agama. Prosentase tersebut merupakan keputusan dari pengurus yayasan, dengan tetap mengacu pada keputusan pemerintah pusat. Sementara untuk kurikulum muata lokal Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi dalam merancang mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik lebih diprioritaskan pada pelajaran agama dan umum, agama dan muatan lokal untuk diseimbangkan dengan prosentase 70% pelajaran umum dan agama diantaranya: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Hitung. Serta pemfokusan bidang studi IPS maka tambahan pengfokusnya adalah ekonomi, geografi sejarah. Kemudian, pada muatan lokalnya prosentase meningkat menjadi 30% dan selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di lingkungan

⁷³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, , PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 148.

masyarakat. Hal tersebut tetap mengacu sesuai dengan ketentuan bagaimana menentukan pembagian mapel umum dan muatan lokal.⁷⁴

Muatan lokal Ini mengalami perubahan atau perkembangan sesuai kebutuhan atau penunjang mapel agama sebagai pengaplikasian lebih lanjut mapel PAI yang ditentukan oleh pusat atau kurikulum Nasional. Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Kanif selaku kepala Madrasah : “ Pastinya landasan yang Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini gunakan dalam menentukan muatan lokal adalah peraturan pemerintah mengenai muatan lokal terlebih lagi muatan lokal yang berhubungan dengan agama Islam atau yang bersifat umum. Dan juga penetapan tersebut melainkan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik yang nantinya masuk didalam masyarakat.”⁷⁵ Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh pak Samsul :

“ Ya mengenai penetapan kurikulum Pastinya semua Madrasah atau sekolah mempunyai landasan atau aturan yang mana harus mengikuti dari atas. Termasuk landasan yang Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini gunakan dalam menentukan muatan lokal adalah peraturan pemerintah mengenai muatan lokal terlebih lagi muatan lokal yang berhubungan dengan agama Islam atau yang berbersifat umum. Dan juga penetapan tersebut melainkan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik yang nantinya masuk didalam masyarakat.kurang lebihnya Madrasah mempunyai kurikulum untuk menentukan muatan lokal yang ada didalamnya.”

Prosentase tersebut merupakan keputusan dari pengurus yayasan dengan beserta jajaran kepala sekolah tetap mengacu pada keputusan pemerintah pusat. Sementara untuk kurikulum muatan

⁷⁴ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09:00 WIB.

⁷⁵ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi dengan program kurikuler yang berlaku, yaitu muatan lokal Bhs. Jawa, Keterampilan, Tafsir, Shorof, Nahwu, Taqrib, Praktik Ibadah. Prosentase muatan lokal itu menurut peneliti sudah sesuai dengan keputusan pemerintah karena pemerintah menetapkan bahwa kedudukan muatan lokal dalam kurikulum prosen keagamaan dan umum dari seluruh program kurikuler yang berlaku. Kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini tidak melebihi batas maksimal yang ditentukan oleh pemerintah yakni 20% dari seluruh program kurikuler.

b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan muatan lokal tidak terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam tujuan pendidikan.⁷⁶ Tujuan diadakannya kurikulum muatan lokal keagamaan dan umum di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi antara lain untuk membentengi anak didik agar memiliki akhlaqul karimah, bisa bergaul dengan masyarakat secara baik dan bisa memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengerti ilmu agama.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kanif : “ *Out put* yang diharapkan ya...agar anak didik itu punya akhlakul karimah, bisa bergaul dengan masyarakat secara baik, tahu tentang ilmu agama dan pastinya punya pengetahuan dan teknologi yang bagus Seperti tujuan sebuah pembelajaran, bahwa tujuan muatan lokal berbasis PAI. Muatan lokal menyesuaikan dengan kultur yang ada dilingkungan masyarakat sebagai bentuk bahwa memang muatan lokal adalah yang

⁷⁶ Drs. H Dzakhir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010. hlm. 113

dibutuhkan siswa saat mereka sudah bermasyarakat nanti.”⁷⁷

Pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sifat dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.⁷⁸

Menjadi hal penting dengan diadakannya kurikulum muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi juga bertujuan agar Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi mempunyai program unggulan yang berbeda dengan Madrasah-Madrasah yang lain, untuk melestarikan budaya masyarakat setempat dan juga memberikan bekal kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi agar nantinya setelah mereka lulus dari Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi mampu membaca kitab kuning serta mampu menguasai dalam praktik keagamaan, ketika dibutuhkan mereka siap terjun dilingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Kanif bahwa :

“ terus terang ciri khas Madrasah adalah menonjolkan dibidang Agama, masyarakat menghendaki bahwa dengan adanya muatan lokal siswa mampu berbuat lebih dimasyarakat dalam bidang Agama, seperti menjadi imam sholat ataupun memimpin tahlil saat mereka dibutuhkan. Bahkan dalam ritual keagamaan siswa diwajibkan atau dibekali ijazah manaqib yang kemarin baru dilaksanakan secara serentak kepada siswa,

⁷⁷ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:40 WIB

⁷⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 274.

agar siswa mampu membaca dan melestarikan kebiasaan yang ada dimasyarakat.”⁷⁹

Dari beberapa pernyataan dan komentar diatas dapat analisis bahwa tujuan diadakannya kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi itu diantaranya untuk melestarikan budaya yang berkembang dimasyarakat, agar Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini punya program unggulan dibanding dengan Madrasah dan sekolah lain, untuk membentengi peserta didik dengan akhlaqul karimah dan membentuk siswa yang punya pengetahuan dan teknologi yang bagus.

c. Pengorganisasian Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Setiap Madrasah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi Madrasah dan daerah masing-masing.⁸⁰

Mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat, di mana lingkungan sekitar Madrasah ini terkenal akan lingkungannya yang agamis sesuai dengan kultur masyarakat. Faktor keagamaan ini yang menjadi faktor utama bagi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ni untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui kurikulum muatan lokal sehingga nantinya bisa membentuk peserta didik yang menguasai pendidikan agama Islam secara mendalam karena pendidikan agama merupakan landasan dasar dalam kehidupan manusia.

⁷⁹ Drs. Kanif, *Ibid.*

⁸⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 276.

Beberapa mata pelajaran muatan lokal yang di ajarkan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini mengadopsi dari materi-materi yang di ajarkan di pesantren ataupun materi-materi yang nantinya berguna dilingkungan masyarakat. seperti Nahwu, Shorof, Fiqih dan Praktik Ibadah, yang mana beberapa mata pelajaran tersebut telah dikembangkan ke dalam beberapa materi seperti *amstilatu al-tasrifiyah, nadhmu al-maqshud, al-jurumiyah, imrithi, taqrib/fathul qorib* dan hafalan segala praktik ibadah yang masih kental dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh pak Kanif : “ muatan lokal yang ada di Madrasah ini meliputi ; Tafsir, Qiroatul Kutub, Praktik Ibadah dan Nahwu Shorof. Semuanya sebagai bentuk pengembangan kurikulum nasional yang hanya membahas kajian secara umumnya saja. Penentuannya juga melihat kondisi yang ada pada zaman sekarang, sehingga tepat sasaran dan berkelanjutan serta berguna bagi siswa dimasyarakat.”⁸¹

d. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi

Pelaksanaanmuatan lokal meliputi keagamaan dan umum di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara ini tidak jauh berbeda sebagaimana pelaksanaan kurikulum nasional dengan cara merumuskan tujuan, menentukan bahan, strategi pembelajaran serta evaluasi dan penilain melalui proses interaksi antara guru dengan peserta didik, dan bahkan muatan lokal merupakan mata pelajaran wajib yang mempunyai beban sama seperti mata pelajaran nasional dan mempengaruhi kelulusan siswa.

1) Alokasi waktu Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi

⁸¹ Drs. Kanif, *Ibid.*

Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum mempunyai kebijakan dalam hal ini adalah :⁸²

- a) Mengusulkan jenis muatan lokal kepada kepala dinas pendidikan kota/kabupaten melalui kepala dinas kecamatan
- b) Menentukan pelajaran muatan lokal dengan persetujuan dinas kecamatan dan kabupaten/kota

Muatan Lokal lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi di ajarkan dengan alokasi waktu yang yang sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Samsul Muarrifin bahwa :

“ berarti dalam hal ini adalah prosesntase dari muatan lokal tersebut. alokasi waktu satu minggu adalah 48 jam pelajaran, dimana muatan lokal adalah tafsir, Qiroatul Kutub, Praktik Ibadah dan Nahwu Shorof, semuanya mendapatkan 2 jam pelajaran setiap kinggunya. Sedangkan kalau dijumpah secara keseluruhan yaitu berjumlah 8 jam pelajaran dan artinya Madrasah memberikan 15% dari alokasi jam pelajaran dalam satu minggu terhadap muatan lokal berbasis PAI. Prosentasi yang banyak ketika melihat keseluruhan jadwal pelajaran yang hanya 48 jam dalam seminggu.”⁸³

Alokasi waktu pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur adalah sebagai berikut : Nahwu Shorof diajarkan untuk kelas X dan XI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu, Nahwu Shorof diajarkan untuk kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu. Praktik Ibadah diajarkan untuk kelas X dan kelas XI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu. Praktik Ibadah diajarkan untuk kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu. Fiqih Fathul qorib

⁸² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 276.

⁸³ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

diajarkan untuk kelas X kelas XI dan Kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran/minggu. Tafsir diajarkan untuk kelas X kelas XI dan kelas XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran / minggu.

Mengacu pada struktur kurikulum dalam standar isi, alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan hampir sama 2 jam pelajaran, masing-masing 2 jam pelajaran perminggu dengan waktu 45 menit. Sebagaimana yang ditegaskan oleh pak Kanif : “ ya.. memang muatan lokal di Madrasah Aliyah sini masing-masing mendapatkan jatah 2 jam pelajaran, yakni 45 menit setiap satu jam pelajaran.”

Dari pernyataan diatas dapat dianalisis bahwa alokasi waktu untuk pelajaran muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi secara keseluruhan sudah memadai dari segi alokasi waktu dan sudah sesuai dengan alokasi muatan lokal yang ditentukan oleh pusat ataupun dinas pendidikan terkait. Dengan mata pelajaran yang perminggunya sudah tercover maka secara otomatis sudah sesuai dengan tujuan untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran muatan lokal tersebut.

2) Metode Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi

Metode mengajar merupakan faktor penunjang kelancaran jalan bagi kurikulum dalam mencapai tujuan serta faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar antara lain metode ceramah, tanya jawab, penugasan, hafalan, dekte/drill, diskusi.

Metode ceramah digunakan dalam muatan lokal Nahwu, Shorof, Taqrib dan praktikum Ibadah. Ini sebagaimana yang

ditegaskan oleh Pak Hamdi : “ metode yang saya pakai saat pembelajaran Shorof antara lain ceramah...”.⁸⁴ Hal ini juga senada yang dikatakan oleh Rofiatul Hikmah siswi kelas XI bahwa: “ biasanya kalau mapel Shorof itu metodenya ceramah...”.

85

Metode hafalan, digunakan oleh guru muatan lokal pada saat proses pembelajaran muatan lokal Shorof, Nahwu, dan Praktik Ibadah. Metode hafalan, digunakan oleh guru muatan lokal pada saat proses pembelajaran muatan lokal Shorof, Nahwu, dan Praktik Ibadah. Hal ini dipertegas oleh Pak Hamdi, beliau mengatakan bahwa:” Metode yang saya pakai saat pembelajaran Shorof antara lain ceramah, hafalan, tanya jawab, penugasan. Kalau untuk mapel Shorof metode hafalan saya gunakan untuk menyuruh siswa menghafalkan tasrifiyah. Hal ini juga senada yang di katakan oleh Rofiatul Ummah : “ biasanya kalau mapel Shorof itu metodenya ceramah, tanya jawab dan hafalan mas”.⁸⁶ Selain itu, Amalia dan Nurul juga mengatakan bahwa: “kalau mapel Shorof seringnya ceramah, tugas, hafalan..”.⁸⁷

Sejalan dengan ini, Pak Hamdi selaku guru muatan lokal Nahwu juga memakai metode hafalan pada saat beliau mengajar, ini sebagaimana yang ia katakan bahwa:

“ Metode pembelajaran untuk mapel Nahwu yang saya pakai di kelas X diantaranya ceramah, tanya jawab, penugasan, bandongan, hafalan. Kalau hafalan biasanya saya menyuruh

⁸⁴ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁸⁵ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁸⁶ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁸⁷ Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

setiap minggu menghafalkan 5 nadham dan di setorkan tiap 1 minggu sekali, jadi sekali setoran siswa minimal harus hafal 10 nadhoman. Dan terkadang saya juga menggunakan metode diskusi dengan membagi siswa-siswi menjadi beberapa kelompok kecil”.⁸⁸

Metode tanya jawab digunakan hampir disemua mata pelajaran muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi baik itu muatan lokal Nahwu, Shorof, Taqrib maupun Praktik Ibadah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Hamdi, beliau menegaskan bahwa:

“metode tanya jawab biasanya saya gunakan bersamaan dengan metode ceramah biar saat pembelajaran siswa itu lebih aktif dan mengikuti proses pembelajaran secara baik, agar seluruh siswa dapat dan mampu memahami seluruh pembelajaran. Maka proses tanya jawab menjadi hal yang wajib dan siswa terkadang saya tunjuk untuk sengaja bertanya agar tidak hanya pasif diam, akan tetapi siswa mampu merespon dan memahami materi yang saya sampaikan”.⁸⁹

Metode diskusi di gunakan dalam proses pembelajaran Nahwu dan Fiqih Taqrib. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Pak Hamdi, beliau mengatakan bahwa:

“ terkadang saya juga menggunakan metode diskusi dengan membagi siswi menjadi beberapa kelompok kecil. Hal ini bertujuan supaya siswa mampu berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi bersama kelompok kecilnya. Dengan kelompok kecil diharapkan tidak terlalu ramai dalam proses jalanya diskusi.”⁹⁰

⁸⁸ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁸⁹ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

⁹⁰ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

Hal ini juga dipertegas lagi oleh beliau, yang juga mengajar Fiqih Taqrib di kelas VIII MTs Hasan Kafrawi, beliau mengatakan bahwa :

“ Semua metode yang saya gunakan itu sama dengan mapel yang lain, kalau untuk mapel taqrib selain ceramah dan tanya jawab, saya juga menyuruh siswa untuk mencari makna atau terjemahan sendiri di rumah dan kadang-kadang saya juga menyuruh siswa untuk berdiskusi”.⁹¹

Rofiatul Ummah juga menegaskan bahwa : “mapel nahwu biasanya pak hamdi itu ceramah, terus disuruh diskusi kelompok kecil kemudian suruh presentasi didepan...”.⁹² Dalam hal ini juga senada yang diungkapkan oleh Pak hamdi sebagai guru muatan lokal Nahwu sekaligus Shorof, beliau mengatakan bahwa :

“ Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran nahwu antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Semua metode tersebut saya gunakan agar siswa mampu dan tidak hanya mendengarkan materi saja akan tetapi sekali lagi siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran nahwu Shorof, karena itu adalah ilmu dasar yang mereka harus kuasai, nahwu Shorof juga akan berpengaruh pada muatan lokal yang lain yakni Muatan lokal Tafsir ”.⁹³

Metode penugasan digunakan pada semua muatan lokal keagamaan baik Nahwu, Shorof, Taqrib dan Praktik Ibadah. Metode penugasan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini biasanya berbentuk PR. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rofiatul Ummah dan Amalia juga menegaskan bahwa: “mapel nahwu biasanya Pak hamdi itu ceramah, terus disuruh diskusi kelompok kecil kemudian suruh presentasi didepan, tanya jawab,

⁹¹ *Ibid*,

⁹² Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁹³ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

penugasan mencari makna.”⁹⁴ Sementara pada saat pembelajaran Praktik Ibadah juga memakai metode penugasan dengan cara menyuruh peserta didik menulis surat-surat pendek yang nantinya akan mereka hafalkan, sebagai bentuk praktik surat-surat pendek yang biasa mereka lafadzkan dalam sholat sehari-hari. Ini sesuai yang beliau katakan:

“ saya juga menyuruh mereka untuk menulis surat-surat pendek yang akan mereka hafalkan, karena dengan menulis surat-surat pendek beserta artinya setidaknya mereka sudah menambah wawasan baru bagi diri mereka, sehingga dalam praktik ibadahnya nanti siswi bisa lebih khusuk dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Terkadang tidak hanya itu saja, penugasan Praktik Ibadah juga pada penyusunan gerakan sholat, ataupun praktik berwudlu atau penyesuaian pada materi yang sedang diajarkan ”.⁹⁵

Selain itu juga, Amalia dan Nurul juga mengatakan bahwa: “kalau mapel Shorof seringnya ceramah, tugas hafalan dan PR...”⁹⁶ Pak Zainal juga menegaskan bahwa: ” Untuk kelas X mapel fathul qorib biasanya saya tugaskan mencari makna gantung/pegon sendiri dirumah, kemudian pertemuan berikutnya saya suruh maju beberapa anak untuk membacakan hasil makna yang mereka cari dan disimak oleh saya dan teman-teman sekelas...”⁹⁷

Metode drill/dekte di pakai pada saat proses pembelajaran Shorof dan Praktik Ibadah saja. Hala ini sebagaimana yang

⁹⁴ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁹⁵ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

⁹⁶ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) *wawancara Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁹⁷ Zainal (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

dikatakan oleh Amalia dan Nurul juga mengatakan bahwa: “kalau mapel Shorof seringnya ceramah, tugas hafalan dan PR, tanya jawab dan kadang juga suruh menulis tasrifan kata tapi tanpa melihat buku”.⁹⁸ Hal ini juga dipertegas oleh Pak Haji Maslam, beliau menegaskan bahwa:” saya juga terkadang ngasih tugas imla“/dekete ayat-ayat al-quran agar anak selain hafal surat yang di hafal, dia juga bisa menulisnya bukan hanya hafal tapi tidak bisa menulis ayat yang telah dihafal...”.⁹⁹

Hal serupa di tegaskan Rofiatul Ummah bahwa: “Praktik Ibadah itu biasanya hafalan, imla“ dan setelah pembelajaran”.¹⁰⁰ Ini juga di tegaskan oleh Amalia dan Nurul, bahwa: “Biasanya Praktik Ibadah itu hafalan dan imlak mas”.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dapat diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal metode yang digunakan sudah bervariasi, antara lain; metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, pemberian tugas, hafalan, dekete. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga tidak monoton menggunakan satu metode saja tetapi guru menggunakan berbagai metode yang bisa meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa pada saat proses pembelajaran muatan lokal selain menggunakan variasi metode belajar, guru muatan lokal juga memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok materi

⁹⁸ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

⁹⁹ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

¹⁰⁰ Rofiatul Hikmah (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

¹⁰¹ Amalia dan Nurul (siswi Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi) wawancara *Personal*, Tanggal 17 Maret 2018, Pada jam 07:15 WIB

kepada peserta didik. Terkadang dalam proses pembelajaran guru, juga selalu memberikan dorongan agar anak aktif di kelas baik aktif bertanya, menjawab maupun menyampaikan pendapatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja, tetapi siswa disuruh juga untuk berdiskusi kemudian menyampaikan pendapat atau hasil diskusinya di depan kelas dan aktif bertanya pada saat pembelajaran.

3) Media Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa disetiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya tersebut menjadi tanggung jawab semua tenaga kependidikan yang tiada lain adalah guru, komite Madrasah, kepala sekolah, sarpras. Yang dimaksudkan adalah penggunaan media dalam proses belajar mengajar.¹⁰²

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan pengajaran dari sumber belajar yaitu guru kepada peserta didik yaitu siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰³

Media yang sering di gunakan guru muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara antara

¹⁰² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 91

¹⁰³ M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Ciputat Press, Jakarta 2002, hlm. 11.

lain kitab- kitab salaf, buku teks pendukung dan papan tulis. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah, beliau berkata :

“ untuk sarana dan prasarana sendiri hanya terbatas pembelajaran didalam kelas, seperti kitab dan buku panduan yang lain. Selama ini Madrasah Aliyah hanya memiliki sarana dan prasarana seadanya yang bisa dimasukkan didalam kelas. Seperti halnya praktik ibadah masih menggunakan fasilitas seadanya dan belum mempunyai laboratorium ibadah dan sarana pelengkap praktik ibadah”.¹⁰⁴

Senada juga diutarakan oleh Bapak Hamdi Muhtadi selaku guru mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yang saat itu beliau berkata :

“ Ya... memang untuk muatan lokal tidak banyak yang bisa kita terapkan, khususnya media pembelajaran, akan tetapi kesungguhan siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran itu sudah menjadi makna tersendiri dan melebihi media-media yang hebat, karena guru juga merupakan media dan kunci dari segala media yang ingin diaplikasikan. Memang, media untuk muatan lokal nahwu Shorof ini hanyalah kitab sebagai penunjang kegiaitan pemebelajaran dan siswa diharuskan untuk membeli dan memahami isi kitab ”.¹⁰⁵

Media/alat bantu pembelajaran dalam muatan lokal di Madrasah Aliyah dengan adanya berbagai media atau alat pemebelajaran, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan baik. Seperti, setiap siswa diwajibkan mempunyai buku atau kitab sendiri sehingga hal ini lebih mengefektifkan waktu. Selain itu, guru juga menggunakan media atau alat papan tulis. Dengan adanya papan tulis ini, ketika menjelaskan materi guru tidak hanya secara lisan atau ceramah saja tetapi guru juga menjelaskan

¹⁰⁴ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

¹⁰⁵ Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

dengan cara menuliskan di papan tulis sehingga mempermudah siswi untuk menerima materi yang di sampaikan.¹⁰⁶

Dengan adanya papan tulis, ketika menjelaskan materi guru tidak hanya secara lisan atau ceramah saja tetapi guru juga dapat menjelaskan dengan cara menuliskan di papan tulis sehingga mempermudah siswa untuk menerima materi yang disampaikan. Namun, dengan pembiasaan pembelajaran yang seperti di atas biasanya siswa bisa merasa bosan dan jenuh, maka dari itu alangkah baiknya bila guru melakukan inovasi lain dengan menambah media pembelajaran yang lebih efektif dan aktif seperti menggunakan LCD serta media pembelajaran modern yang lainnya.

e. Evaluasi Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi

Evaluasi atau penilaian keberhasilan muatan lokal dalam kurikulum nasional, dapat dilihat dari beberapa komponen, baik yang berkenaan dengan masukan untuk muatan lokal, proses pengajaran muatan lokal dan keluaran dari muatan lokal. Masukan dari muatan lokal dinilai dari programnya, sarananya, dana yang diperlukan, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat, serta aspek lain yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan muatan lokal. Penilaian proses pengajaran muatan lokal dilihat dari sudut relevansi muatan lokal dengan kurikulum nasional, efisiensi muatan lokal dalam mencapai tujuan belajar, produktivitas proses dan hasil belajar anak dari muatan lokal. Sedangkan penilaian keluaran muatan lokal mencakup hasil belajar anak seperti perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkenaan dengan materi muatan lokal, dampak

¹⁰⁶ Observasi Ke II saat mengikuti pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar nahwu Shorof dikelas X Pada tanggal 16 Maret 2018 Pada jam 08:00 WIB

pengajaran muatan lokal bagi kepentingan anak dan masyarakat setempat, daya dukung terhadap pembangunan daerahnya.¹⁰⁷

Adapun penilaian proses pembelajaran atau evaluasi hasil belajar yang dipergunakan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi dapat dibedakan menjadi tes lisan dan tes tertulis, yakni pada ulangan harian (dilaksanakan setiap selesai proses pembelajaran), Ulangan umum (dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester). Untuk ulangan harian biasanya berbentuk tes tertulis atau lisan, sedangkan untuk ulangan umum berbentuk tes lisan semua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Samsul :

“ untuk ulangan harian atau semester itu biasanya saya dilakukan secara lisan karena menurut saya dengan tes secara lisan ini peserta didik itu bisa belajar lebih giat lagi tidak nyante-nyante saja nunggu jawaban teman saat tes berlangsung.”¹⁰⁸

Evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi juga menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai standar nilai ketuntasan. Ini sebagai mana yang ditegaskan sebagai standar nilai ketuntasan. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Zainal dan pak Hamdi : “ Standar keberhasilan pembelajaran menggunakan indikator ketuntasan minimal (KKM)...” Nilai KKM muatan lokal Fiqih, Nahwu dan Shorof untuk kelas X dan XI adalah 70. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Mu'arrifin :” nilai KKM untuk kelas XI dan X itu 70....”¹⁰⁹ Dalam hal ini pak Muarrifin

¹⁰⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1993, hlm. 178.

¹⁰⁸ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

¹⁰⁹ Zainal dan Hamdi Muhtadi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 15 Maret 2018. Pada jam 08: 15 WIB.

menegaskan kembali bahwa:” untuk semua mata pelajaran muatan lokal peserta didik harus memperoleh nilai minimal 70....”¹¹⁰

Sedangkan untuk kelas XI , peserta didik harus memperoleh nilai minimal 70 untuk muatan lokal Nahwu, Shorof, Taqrib. Sedangkan untuk muatan lokal Praktik Ibadah kelas X, kelas XI dan kelas XII nilai KKMnya adalah 80. Ini sejalan dengan yang di katakakan oleh Pak Mu’arrifin bahwa: ” untuk kelas X itu 70 untuk mapel Shorof, Nahwu dan taqrib, sedangkan untuk mapel Praktik Ibadah kalau tidak salah dari kelas X, XI dan XII itu KKMnya 80,nanti lebih jelasnya tanyakan ke guru Praktik Ibadahnya saja”.¹¹¹ Dalam hal ini Pak H Maslam selaku guru Mapel Praktikum Ibadah di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara juga menegaskan bahwa:

”.... nilai minimal 80 untuk mautan lokal Praktik Ibadah dari kelas X-XII. Dan apabila siswi belum bisa memenuhi standar nilai tersebut maka peserta didik diharuskan mengikuti remedial.”¹¹²

Implementasi kurikulum muatan lokal Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi dikatakan berhasil dilihat dengan adanya evaluasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian mata pelajaran muatan lokal keagamaan adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi dapat berguna untuk

¹¹⁰ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

¹¹¹ H. Maslam (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 09: 15 WIB.

¹¹² *Ibid.*

mengidentifikasi komponen yang sudah ada dan yang belum dikuasai oleh siswa, untuk mengetahui siswa yang perlu mengikuti program remediasi ataupun program tambahan materi dan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Hasil evaluasi dapat dijadikan Madrasah sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran muatan lokal keagamaan, menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan memantau keberhasilan dari manajemen yang diterapkan pada kurikulum muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi.

f. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang karakteristik dan kekhususan yang ada dilingkungannya.¹¹³

Proses pembelajaran di Madrasah bisa dilaksanakan secara *intrakurikuler, kokulikuler dan ekstra kurikuler*. Begitu pula bahan yang ada pada muatan lokal dapat tercantum pada intra kulikuler, sedang bagi bahan muatan lokal yang dilaksanakan secara kurikuler, bahan dikembangkan dari pola kehidupan lingkungan dan perlu dibicarakan dengan narasumber yang bersangkutan dan perlu kerjasama dengan instansi-instansi yang lain terkait untuk mencari

¹¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 272.

dan menyeleksi bahan muatan lokal yang sesuai dengan harapan dan keadaan Madrasah.¹¹⁴

Muatan lokal merupakan materi yang bersifat mandiri yang tidak terkait dengan pusat, maka peranan guru dalam muatan lokal ini sangat menentukan. Pengembangan perlu dilaksanakan dengan menimbang langkah-langkah menyusun perencanaan muatan lokal, melaksanakan pembinaan dan merencanakan pengembangan.¹¹⁵

Pengembangan dapat dilakukan dengan cara jangka panjang dan jangka pendek. Pelaksanaan jangka panjang dilaksanakan secara berurutan atau kesinambungan dari berbagai muatan lokal yang pernah ada di sekolah-sekolah bawahnya. Sedangkan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah/Madrasah dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun GBPPnya dan direvisi setiap saat. Dalam pengembangan ada dua hal yang perlu diperhatikan.¹¹⁶

- 1) Perluasan muatan lokal, dasarnya adalah bahan muatan lokal yang ada di daerahnya itu yang terdiri dari berbagai jenis muatan lokal.
- 2) Pendalaman muatan lokal yang dasarnya adalah muatan lokal yang sudah ada kemudian diperdalam.

Penting untuk mengetahui persoalan pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai bentuk bahwa kurikulum mampu memberikan solusi bagi siswa untuk dapat berguna dilingkungan masyarakat sesuai tujuan muatan lokal. Hal ini senada dengan perkataan beliau kepala sekolah berkenaan penentuan muatan lokal yang bahwa harus ada

¹¹⁴ Drs. H Dzakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010. hlm. 119

¹¹⁵ *Ibid.* hlm. 122

¹¹⁶ *Ibid.* hlm. 123

keterlibatan masyarakat didalamnya tidak hanya waka kurikulum semata, dalam wawancara beliau berkata :¹¹⁷

“ Pastinya landasan yang Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini gunakan dalam menentukan muatan lokal adalah peraturan pemerintah mengenai muatan lokal terlebih lagi muatan lokal yang berhubungan dengan agama Islam atau yang berbasis Islami. Dan juga penetapan tersebut melainkan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik yang nantinya masuk didalam masyarakat.”

Serta penting bagi Madrasah untuk selalu menjaga peningkatan kualitas muatan lokal, statmen ini senada dengan perkataan kepala sekolah bahwa :

“ strategi yang digunakan dalam hal ini adalah menyamakan kedudukan muatan lokal dengan mapel umum yang muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum Madrasah. Kedudukanya sama artinya ketika siswa tidak mendapatkan nilai PAI maka secara otomatis nilai didalam raport tentunya juga kosong. Secara keseluruhan kedudukan dari muatan lokal bukan hanya sebagai pelengkap melainkan wajib.”¹¹⁸

Pengembangan muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi memanglah penting dan harus berubah dari segi kontent muatan lokal yang diajarkan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi, supaya tepat sasaran dan memberikan dampak positif terhadap siswa disekolah pada khususnya dan lingkup masyarakat pada umumnya.

Sesuai dengan perkataan pak Kanif bahwa :

“pastinya perubahan itu ada, dan kebetulan di Madrasah Aliyah ini muatan lokal berbasis Agama diganti atau mengalami perubahan setiap tiga tahun sekali, memenuhi kebutuhan sekarang yang diinginkan oleh siswa-siswi. Untuk yang sekarang mengalami pengembangan yang sebelumnya tidak terdapat tafsir kemudian sekarang ada, itu semua karena

¹¹⁷ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

¹¹⁸ *Ibid.*

sebagai pengembangan mapel PAI (Al-Quran Hadist) ang didalamnya siswa hanya memahami sebuah potongan ayat serta artinya saja. Hemat saya pribadi perlunya muatan lokal Tafsir adalah anak mampu menafsirkan minimal satu ayat Al quran dengan berbagai versi tafsir, agar siswa memahami dari berbagai kajian lewat pembelajaran tafsir” .¹¹⁹

Analisis mengenai pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi dapat disimpulkan bahwa pengembangan muatan lokal ditentukan dengan persoalan yang terkait dilingkungan masyarakat sekitar Madrasah. Dari paparan penjelasan seluruh narasumber yang ada di Madrasah dapat terangkan bahwa muatan lokal dikendalikan dan ditentukan melalui perencanaan jangka pendek dan didalamnya menekankan kepada program pendidikan keagamaan. Penentuan muatan lokalpun diselarasakan dengan kebutuhan siswa sekarang sehingga mampu memberikan manfaat bagi siswa dan memberikan *outcome* yang bagus bagi masyarakat.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi tentu tidaklah sempurna seperti yang diharapkan, akan tetapi pastilah ada faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat.

a. Analisis Faktor Pendukung

Dimana guru sebagai fasilitator dan motivator telah memiliki pengalaman dalam bidang keagamaan yang baik untuk melaksanakan pembelajaran, karena guru muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi telah sesuai dengan bidangnya yaitu lulusan dari pesantren

¹¹⁹ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

salaf ataupun menguasai mata pelajaran tersebut hafal diluar kepala. Sebagaimana dijelaskan Hal ini senada yang dikatakan oleh Pak Hamdi :

“kalau untuk yang ngajar muatan lokal semuanya itu harus sesuai dengan bidangkemampuannya, khususnya bidang nahwu Shorof tafsir harus benar-benar yang menguasai muatan lokal tersebut. seperti halnya Pak Haji Tahrir adalah teladan desa dan juga ketua pengurus pondok pesantren Hasan Kafrawi yang berdiri tahun 2017 kemarin, tentunya tidak diragukan lagi kemampuan beliau dalam penyampaian muatan lokal Tafsir.”¹²⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, beberapa guru muatan lokal di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini sedang menyelesaikan studi S1 mereka meskipun dengan usia yang tidak muda lagi.

Salain dari faktor guru, faktor sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini sudah sangat mendukung. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah sendiri mengatakan bahwa :

“ untuk sarana dan prasarana sendiri hanya terbatas pembelajaran didalam kelas, seperti kitab dan buku panduan yang lain. Selama ini Madrasah Aliyah hanya memiliki sarana dan prasarana seadanya yang bisa dimasukkan didalam kelas. Seperti halnya praktik ibadah masih menggunakan fasilitas seadanya dan berkerjasama dengan lembaga keagamaan setempat karena memang belum mempunyai laboratorium ibadah dan sarana pelengkap praktik ibadah yang memadai atau hanya sekedar cukup ”.¹²¹

Namun, dalam observasi yang saya lakukan, sarana dan prasarana yang ada belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Seperti adanya LCD proyektor yang tidak dimanfaatkan oleh guru muatan

¹²⁰ H. Tahrir Nawawi (Guru Mutan Lokal MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 18 Maret 2018. Pada jam 10: 15 WIB.

¹²¹ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

lokal sebagai media pembelajaran karena jumlahnya yang belum sesuai dengan jumlah kelas yang ada.

Faktor selanjutnya yang menjadi pembeda bagi hasil sebuah pembelajaran adalah dengan adanya dukungan masyarakat. Karena masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang tak mampu dilupakan oleh siapapun termasuk lembaga pendidikan, apalagi keterkaitannya dengan muatan lokal yang harus memahami dan mengaktualisasikan sesuai dengan lingkungan sekitar.¹²²

Masyarakat merupakan bagian yang penting dan tidak boleh dilupakan oleh Madrasah, karena masyarakat mempunyai peran penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan Madrasah mengenai segala hal, termasuk penentuan muatan lokal. Seperti yang dikatakan Bapak Kanif bahwa :

“ terus terang ciri khas Madrasah adalah menonjolkan dibidang Agama, masyarakat menghendaki bahwa dengan adanya muatan lokal siswa mampu berbuat lebih dimasyarakat dalam bidang Agama, seperti menjadi imam sholat ataupun memimpin tahlil saat mereka dibutuhkan. Bahkan dalam ritual keagamaan siswa diwajibkan atau dibekali ijazah manaqib yang kemarin baru dilaksanakan secara serentak kepada siswa, agar siswa mampu membaca dan melestarikan kebiasaan yang ada dimasyarakat.”¹²³

Oleh karena itu, dari beberapa faktor pendukung tersebut harus saling melengkapi dan perlu ditingkatkan lagi agar tujuan pembelajaran muatan lokal keagamaan di Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi ini dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini juga, guru

¹²² Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, dasar-dasar pengembangan kurikulum, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007. Hlm. 74-75

¹²³ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB

jangan pernah lelah dan putus asa dalam memotivasi siswanya untuk giat belajar dan memiliki kesadaran untuk belajar.

b. Analisis faktor penghambat

Dalam memanajerial sebuah kurikulum pastinya ada juga penghambat yang sangat mempengaruhi kualitas dan pengembangan kurikulum itu tersendiri. Bisa jadi hambatan ada pada guru ataupun siswa ataupun lingkungan.¹²⁴

Sikap ketidaksadaran siswa akan kewajibannya dalam belajar menjadi hambatan dalam belajar, dan sebagian mereka ada yang lebih senang bermain atau bercanda sehingga terkadang mengganggu proses pembelajaran. Kurang adanya kerjasama antara orang tua murid dengan pihak sekolah sehingga guru atau murid terkadang kurang mengetahui perkembangan peserta didik atau anak mereka baik perkembangan secara akademis maupun perkembangan sosial. Ini Sebagaimana yang ditegaskan Sebagaimana yang ditegaskan oleh Pak Samsul Mu'arrifin :

“kurangnya dorongan dari orang tua murid , kurangnya kerjasama antara orang tua murid dengan pihak Madrasah seperti disekolah anak sudah digembleng guru secara maksimal tapi dirumah orang tua tidak mau memperhatikan anaknya untuk belajar, selain itu juga mungkin dirumah anak sudah mendapat bimbingan belajar dari orang tuanya tapi ketika disekolah anaknya tidak bersemangat dalam belajar.”¹²⁵

Selain itu, latar pendidikan yang berbeda juga menjadi penyebab pengambat pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Hal ini dapat dilihat jika ada siswa lulusan SD/lainnya yang sebelumnya belum pernah ngaji di madin atau ngaji kitab dirumahnya. Sehingga

¹²⁴ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 161

¹²⁵ Samsul Muarrifin, S. Th.I (waka kurikulum MA Hsan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 09: 49 WIB.

pada saat proses pembelajaran, mereka itu sering tertinggal dengan teman-teman mereka yang sudah terbiasa berhadapan dengan kitab kuning. Namun, ada juga beberapa peserta didik yang lulusan SD yang langsung bisa mengimbangi teman-teman mereka yang sudah terbiasa belajar ngaji kitab. Sesuai yang dikatakan oleh pak kepala Madrasah bahwa :¹²⁶

“ ya selayaknya siswa pada umumnya, kelihatan bandel kadang juga mereka mengikuti pembelajaran secara normal.”

“ Prosentasi dari keaktifan siswa dikelas ya kira-kira 25% siswa itu serius, dalam artian memahami dan memang bisa terhadap muatan lokal tersebut. serta yang 75% mereka yang hadir dan hanya menggururkan kewajiban mereka, hanya sekedar hadir dan minim penguasaan materi saat guru menyampaikan materinya.”

Untuk mengatasi itu, pihak Madrasah mengadakan program *remidial* yang diadakan setelah KBM berlangsung ataupun memberikan penugasan untuk belajar dengan teman sebaya. Program *remidial* ini diberikan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam belajar kitab kuning. Untuk menentukan siapa yang harus ikut program *remidial*, pada saat proses pembelajaran muatan lokal di kelas X peserta didik itu disaring atau diamati oleh guru muatan lokal selama satu sampai dua bulan untuk mengetahui dimana letak kekurangan siswa dan pihak Madrasah juga mengadakan evaluasi program kepala sekolah sebelumnya untuk menentukan program apa yang perlu di perbaiki guna meningkatkan mutu pembelajaran.

¹²⁶ Drs. Kanif (Kepala Madrasah Aliyah Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara), *Wawancara Personal*, tanggal 13 Maret 2018. Pada jam 11:32 WIB